

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM IBRAHIM KHALILULLAH

oleh:

Ahmad Reza Fahlevi dan Fadlil Yani Ainusyamsi

UIN Sunan Gunung Djati

rfahlevi406@gmail.com dan fadlil_yani_ainusyamsi@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji tuturan para tokoh dalam film *Ibrahim Khalilullah*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan data yang terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dan mengandung implikatur percakapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode padan ekstralingual dengan menghubungkan tuturan tokoh dengan makna yang terkandung di luar bahasa. Pendekatan dilakukan dengan kajian Pragmatik Grice. Hasil analisis disimpulkan menjadi dua hal. *Pertama*, pelanggaran prinsip kerjasama berjumlah 25 dan di klasifikasikan berdasarkan pelanggaran maksim yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. *Kedua*, wujud implikatur yang ditemukan, diklasifikasikan berdasarkan temuan peneliti yaitu: kalimat informasi, dengan maksud implikatur: mengungkapkan perasaan khawatir, membanggakan diri sendiri, menyatakan, mengingatkan, menyatakan, memuji, menegaskan, menegaskan, menyatakan, memuji, menyatakan, menyatakan. Kalimat permohonan: menegaskan, menyatakan, mengungkapkan perasaan bersalah, meminta, menegaskan. Kalimat permintaan: menegaskan. Kalimat sindiran: mengingatkan, mengingatkan, meminta. Kalimat ajakan: menyarankan. Kalimat perintah: menegur. Kalimat mengingatkan, dengan maksud implikatur: mengingatkan. Kalimat desakan: menyadarkan.

KEYWORDS:

Pragmatik, implikatur, prinsip kerjasama, film, Ibrahim Khalilullah

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu karya sastra yang sangat digandrungi banyak orang karena memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan sebuah kreatifitas ataupun realitas. Seperti pada film *Ibrahim Khalilullah*

yang menjelaskan bahwasanya kisah salah satu Nabi umat Islam ini memiliki nilai moral yang sangat tinggi yang mana banyak suri tauladan yang beliau miliki memberikan manfaat untuk dijadikan sebuah contoh agar kita dapat menjaga teguh aqidah dan selalu taat pada Allah. Percakapan adalah hal utama yang dikemukakan untuk mencapai tujuan penyampaian pesan. Maka untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan kita perlu memperhatikan betul tuturan yang dituturkan. Maka pendekatan pragmatik mampu menjawab hal tersebut karena pragmatik mampu melihat hal-hal diluar bahasa dengan konteks situasi tertentu dan memahami kaitan antara pragmatik dan sebuah karya sastra. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa menggunakan konteks yang melatar belakangi bahasa itu sendiri, Dalam Pragmatik terdapat kajian tentang teori implikatur percakapan, yaitu percakapan yang tersirat atau terkandung secara halus maknanya meskipun didalamnya tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Kendati demikian dalam percakapan haruslah menaati prinsip kerjasama untuk mengatur mekanisme percakapan antara penutur dan mitra tutur yang bertujuan agar informasi yang dikemukakan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Ketika prinsip kerjasama tidak terpenuhi maka terjadilah pelanggaran prinsip kerjasama.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah menjadi beberapa pertanyaan yaitu (1) Pelanggaran prinsip kerjasama apa saja yang terdapat dalam film *Ibrahim Khalilullah?*, (2) Implikatur percakapan apa saja yang terdapat dalam film *Ibrahim Khalilullah?*.

Penelitian bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Ibrahim Khalilullah*, dan (2) Mendeskripsikan Implikatur percakapan terdapat dalam film *Ibrahim Khalilullah*.

Hasil penelitian ini mampu melihat pesan apa yang ingin disampaikan dari film tersebut melalui tuturan para tokoh dengan makna-

makna yang terkandung pada tuturan yang disampaikan dan juga pelanggaran prinsip kerjasama dapat menunjukkan karakter tokoh melalui kebiasaan yang sering dilakukan.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan data yang terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dan mengandung implikatur percakapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Menyimak film *Ibrahim Khalilullah* dan mencatat tuturan tokoh dalam film *Ibrahim Khalilullah*. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode padan ekstralingual dengan menghubungkan tuturan tokoh dengan makna yang terkandung di luar bahasa. Pendekatan dilakukan dengan kajian Pragmatik.

Film merupakan salah satu karya sastra yang sangat digandrungi banyak orang karena memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan sebuah kreatifitas ataupun realitas. Dalam film, percakapan adalah hal utama yang dikemukakan untuk mencapai tujuan penyampaian pesan. Maka untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan kita perlu memperhatikan betul tuturan yang dituturkan. dalam Film *Ibrahim Khalilullah* menceritakan bahwasanya kisah salah satu Nabi umat Islam ini memiliki nilai moral yang sangat tinggi yang mana banyak suri tauladan yang beliau miliki memberikan manfaat untuk dijadikan sebuah contoh agar kita dapat menjaga teguh aqidah dan selalu taat pada Allah. Dengan melihat tuturan yang disampaikan penutur, kita akan dapat memahami maksud yang ingin disampaikan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Pragmatik juga dapat mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan berdasarkan makna, atau tergantung pada,

penggunaan bahasa. Topik-topik utama kajian pragmatik memuat implikatur, preposition, tindak tutur, dan diekis. (Leech, 2006 : 14). Jadi pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hal-hal diluar bahasa yang bertujuan untuk melihat maksud yang terkandung dengan penggunaan konteks tertentu.

Konteks juga dijelaskan (Purwo, 2009: 6-7) yaitu unsur diluar bahasa, dikaji dalam pragmatik. Konteks dapat diartikan pula sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan lawan tutur Hymes dalam A. Hamid Hasan Lubis menyebutkan beberapa ciri konteks yang relevan. Ciri konteks tersebut antara lain (Lubis, 2011 : 87) : (a) *Advesser* (Penutur), (b) *Advessee* (Petutur), (c) Topik Pembicaraan, (d) *Setting* (waktu dan tempat), (e) *Channel* (Penghubungnya), (f) *Code* (dialeganya), (g) *Message Form* (pesan), (h) *Event* (Kejadian).

Agar pesan yang dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka perlu mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, dan prinsip kelangsungan. Prinsip-prinsip tersebut secara lengkap dituangkan kedalam prinsip kerjasama Grice (Sperber dan Wilson, 2009 : 285). Prinsip kerjasama menyatakan bahwa penutur atau lawan tutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti apa yang diinginkan, pada tahap dimana kontribusi itu di minta, dan sesuai dengan tujuan dan arah yang sudah di terima dari pembicaraan yan telah dilakukan (Rahardi, 2009 : 23). Menurut Grice prinsip kerjasama ini dilengkapi dengan empat maksim (tuturan), yang menjelaskan bagaimana cara kerja prinsip kerjasama. Maksim yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1) Maksim kuantitas memberikan kontribusi yang informatif dan dibutuhkan lawan tutur. Jadi pelanggaran maksim kuantitas apabila memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan lawan tutur, (2) Maksim kualitas, mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta dan diyakini benar terjadi. Jadi pelanggaran maksim kualitas apabila mengatakan kebohongan atau mengatakan apa yang

diyakini salah, (3) Maksim Relasi memiliki kaitan dengan konteks apa yang sedang dibicarakan atau perkataan yang relevan dan saling berkontribusi. Penutur harus memberikan kontribusi atau informasi yang memiliki hubungan dengan topik pembicaraan. Jadi pelanggaran maksim relevansi apabila peserta tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan dalam percakapan. (4) maksim pelaksanaan memiliki empat prinsip, yaitu hindari pernyataan samar, hindari ambiguitas atau ketaksaan, singkat dan padat, teratur dan tidak berbelit-belit. Jadi pelanggaran maksim cara apabila melakukan pernyataan samar, ambiguitas atau berlebih-lebihan hal tersebut merupakan pelanggaran prinsip cara atau pelaksanaan.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terjadi akibat pelanggaran prinsip kerjasama percakapan. Grice mengemukakan bahwa implikatur percakapan kurang lebih seperangkat kesimpulan tidak logis yang mengandung penyampaian pesan yang dimaksudkan tanpa menjadi bagian dari apa yang dikatakan dalam arti yang tepat, dapat timbul baik dari penelitian yang tepat atau terang-terangan melanggar maksim (Yan Huang, 2007: 27)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam film Ibrahim Khalilullah terdapat 8 tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Dalam tuturan-tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Dari segi setting yang digunakan adalah di Istana Babylonia 3 tuturan, di rumah Ibrahim di Hebron 3 tuturan, di negeri Hijaz 1 tuturan dan di rumah Azar di Babylonia 1 tuturan. (b) Dari segi setting, suasana yang tergambar adalah suasana serius 2 tuturan, suasana sunyi 1 tuturan, suasana mencekam 1 tuturan, suasana sedih 1 tuturan, suasana marah 2 tuturan, suasana akrab 1 tuturan. (c) Dari segi tujuan, diskusi

terbagi menjadi dua yaitu agar keinginan penutur terpenuhi 5 tuturan, dan memberitahu informasi 3 tuturan. (d) Dari segi wujud implikatur yaitu, kalimat desakan 1 tuturan, kalimat informasi 3 tuturan, kalimat permohonan 2 tuturan, kalimat nasihat 1 tuturan, dan kalimat perintah 1 tuturan. (e) Dari segi maksud implikatur yang ditemui adalah menyangkal prasangka lawan tutur 5 tuturan, pembelaan terhadap diri sendiri 1 tuturan, sebuah perintah 1 tuturan, dan sebuah pernyataan tidak setuju 1 tuturan. Dari klasifikasi tersebut dapat dicontohkan salah satu sebagai berikut :

a. Data 1, Durasi 19.35

حرباك : اياك ان تهددني عيس؟ فلو تطلب الامر سوف اكبرك حيا فلاتعود ترى
او تسمع.

“Apa kau mengancamkanku, Ubis? Aku akan menguburmu hidup-hidup dan tak bisa lagi melihat atau pun mendengar.”

عيس : فكرت في ذلك. لي دع أطلتو بعد من أثق به على سرك واودعته التفسيرين. اذا قنتيت
بشفرة السيف ك. فسيأخذة على أعتقه مسعولية على من النمروود بالأمر. لا يمكن مطلق أن أنسى
يوم كصت فيه تلك الغابة لتتسوه. فوق عيني بين تلك الأشجار على جواد ومحور.

“Itu sebabnya, aku akan menceritakan rahasiamu kepada seseorang yang aku percaya. Jika suatu hari aku mati oleh pedangmu. Lalu ia akan datang untuk mengungkapkan hal itu kepada namrud. Bagaimana mungkin aku dapat melupakan hari itu. Saat aku pergi ke hutan itu untuk berjalan-jalan, dan diantara pohon-pohon, aku melihat sebuah rumah dan kuda betina.”

Konteks percakapan tersebut yaitu Ubis merupakan salah satu pemahat patung di Babylonia dan Harbak merupakan patih kerajaan. Ubis meminta bantuan pada Harbak karena Harbak merupakan orang yang dekat dengan Raja Namrud. Harbak menjanjikan kepada Ubis bahwa Azar (pemahat patung) akan dibenci di istana dan karyanya tidak akan dipajang dan sebaliknya patung buatan Ubis akan di pajang dan di sukai oleh Raja

Namrud . Permintaanya di tolak oleh Harbak karena Azar merupakan pematung besar di Babylonia. Kemudian Ubis berbalik mengancam untuk memberitahukan kepada Raja Namrud.

Pelanggaran prinsip kerjasama percakapan yang dilakukan penutur adalah melanggar maksim kuantitas. Prinsip maksim kuantitas memberikan kontribusi sebagai informasi sesuai kebutuhan komunikasi, jangan memberikan kontribusi terlalu informatif atau berlebih-lebihan, (Ma'sud Sohrowi, 2005 : 33-34). Namun penutur menjawab tidak informatif, karena melebihi informasi yang dibutuhkan dalam kalimat yang dituturkan penutur. Kalimat penutur menjelaskan bahwa Ubis sudah tahu bahwa Harbak akan membunuhnya suatu saat nanti maka Ubis mensiasati dengan memberitahukan kepada orang yang dipercayainya ia akan memberitahukan kepada Raja Namrud akan rahasia Harbak. Kemudian Ubis menjelaskan ketika dia ke Hutan dan menemui diantara pepohonan ada rumah bersama kuda betina. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berlebihan, dikatakan berlebihan karena menggunakan bahasa metafora, yang mana kalimat metafora bukanlah kalimat yang sesungguhnya, yang juga dapat diartikan sebagai penyampaian informasi berbelit-belit. Kalimat tersebut akan lebih efektif apabila dijelaskan secara lugas dan jelas.

Dilihat dari percakapan bahwa lawan tutur memiliki prasangka kepada Ubis bahwa dirinya tidak dapat diancam dan sebaliknya lawan tutur mengancam balik. Dalam kalimat penutur bukanlah dari maksud yang sebenarnya. Dilihat dari (Ahmad al-Mutawwakal, 2011 : 296) Implikatur adalah sebuah penjelasan memahami maksud kalimat dan sebuah proses komunikasi yang harus terkait dengan aturan yang ada. Maka maksud implikatur pada kalimat tersebut adalah "*menyangkal prasangka lawan tutur atas ancaman yang dia berikan dengan membongkar rahasia lawan tutur*". Rahasiannya dibongkar melalui kalimat *لا يمكن مطلق أن أنسى يوم . كصت فيه تلك الغابة لتنسوه. فوق عيني بين تلك الأشجار على جواد ومحر* . yang dapat diartikan bahwa Harbak berselingkuh dengan permaisuri Namrud. Prasangka penutur

ketika sebuah ancaman dapat di gagalkan dengan ancaman kembali. Ancaman terbesar adalah ketika membuka rahasia lawan tutur yang dapat mempengaruhi besar terhadap kehidupannya. Wujud implikatur tersebut merupakan sebuah desakan.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada maksim kualitas haruslah mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta dan diyakini benar terjadi. Kemudian Jangan katakan apa yang kamu yakini salah karena itu merupakan sebuah pelanggaran maksim kualitas.

Dalam film Ibrahim Khalilullah terdapat 3 tuturan yang melanggar maksim kualitas. Dalam tuturan-tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Dari pelanggaran segi setting tempat yang digunakan adalah di Istana Babylonia 2 tuturan dan di Babylonia 1 tuturan. (b) Dari segi suasana yang tergambar adalah suasana menegangkan 2 tuturan dan suasana terharu 1 tuturan (c) Dari segi tujuan, diskusi terbagi menjadi dua yaitu pembelaan terhadap diri sendiri 2 tuturan, dan sebuah permintaan 1 tuturan. (a) Dari segi wujud implikatur yaitu, kalimat permohonan 2 tuturan dan kalimat permintaan 1 tuturan. (b) Dari segi maksud implikatur yang ditemui adalah menyangkal prasangka lawan tutur 2 tuturan dan sebuah pengakuan kesalahan 1 tuturan. Dari klasifikasi tersebut dapat dicontohkan salah satu sebagai berikut :

a. Data 9, Durasi 31.13

(Berbicara di hadapan Raja Namrud) : حرباك يخون الى الالهة بابيلا. عيس

“*Harbak mengkhianati dewa-dewa penduduk Babylon.*”

(Harbak berjalan menghampiri Raja Namrud) : إنها كذبة ! كذبة ! حرباك

(Harbak menunduk di hadapan Raja Namrud) إنه يكذب!

هذا رجل يقول كذبا . ويجب طرده من البلات , أقسم إنه متأمر.

(berbalik menatap Ubis) اترك هنا!

“Itu bohong! Sebuah kebohongan! Dia berbohong! Orang ini hanyalah pembohong dan harus diusir dari istana ini. Aku bersumpah bahwa ia bersekongkol melawanmu. Pergilah dari sini!”

Konteks percakapan terjadi di istana, saat Raja Namrud sedang duduk diatas tahtanya dan didampingi oleh permaisuri dan para pengawalnya, sedang mendengarkan Ubis berbicara.

Pelanggaran prinsip kerjasama percakapan yang dilakukan penutur adalah melanggar maksim kualitas. Prinsip maksim kualitas haruslah memberikan informasi yang berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Dalam (Mahsud Sowari, 2005 : 33-34) Memberikan kontribusi yang sesuai fakta , jangan katakan jika apa yang kamu yakini salah dan jangan katakan argument yang belum tentu kebenarannya atau tidak sesuai dengan fakta. Sedangkan kalimat yang dituturkan penutur dianggap sebagai kalimat yang tidak sesuai fakta. Kalimat penutur menjelaskan bahwa apa yang dikatakan oleh lawan tutur sebelumnya merupakan sebuah kebohongan dan jika ada pembohong tak pantas berada di Istana. Penutur juga bersumpah bahwa perkataan lawan tutur hanyalah sebuah persekongkolan untuk melawan Raja Namrud. Maksud dari hal tersebut sebuah pembelaan atas dirinya kepada Raja Namrud agar tidak percaya terhadap perkataan lawan tutur. Tentunya hal tersebut melanggar prinsip kualitas karena perkataan yang dituturkan lawan tutur adalah kebenaran, namun penutur menyangkalnya. Kalimat tersebut menggunakan tindak tutur ilokosi komisif pada kalimat sumpah.

Dilihat dari percakapan sebelumnya bahwa lawan tutur mengungkapkan tuturanya agar Raja Namrud mendengarkan , hal tersebut sebagai bentuk prasangka dari lawan tutur agar Raja Namrud akan mempercayainya. Kalimat penutur menjelaskan bahwa apa yang dikatakan oleh lawan tutur sebelumnya merupakan sebuah kebohongan dan jika ada

pembohong tak pantas berada di Istana. Jika dilihat dari (Ahmad al-Mutawwakal, 2011: 296) Implikatur adalah sebuah penjelasan memahami maksud kalimat dan sebuah proses komunikasi yang harus terkait dengan aturan yang ada. Maka maksud implikatur pada kalimat tersebut adalah *“menyangkal prasangka lawan tutur agar Raja Namrud tidak mempercayai lawan tutur jika dia berkhianat”* hal ini bertujuan agar Raja Namrud tidak mempercayai dan juga sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya sendiri agar tidak diketahui rahasia yang ia miliki dengan permaisuri. Implikatur pada kalimat tersebut termasuk kedalam kalimat permohonan. Secara tidak langsung lawan tutur memohon untuk mempercayainya. Wujud implikatur tersebut merupakan sebuah permohonan.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pada maksim relevansi haruslah memiliki kaitan dengan konteks apa yang sedang dibicarakan atau perkataan yang relevan dan saling berkontribusi. Kemudian apabila peserta tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan dalam percakapan karena itu merupakan sebuah pelanggaran maksim relevansi.

Dalam film Ibrahim Khalilullah terdapat 9 tuturan yang melanggar maksim relevansi. Dalam tuturan-tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Dari pelanggaran maksim relevansi, setting tempat yang digunakan adalah di Babylonia 1 tuturan, di penjara istana 1 tuturan, di negeri Hijaz 2 tuturan, di rumah Azar 2 tuturan, di sumber air Babylonia 1 tuturan, dan di rumah Ibrahim 2 tuturan. (b) Dari segi suasana yang tergambar adalah suasana bahagia 2 tuturan, suasana sedih 2 tuturan, suasana serius 2 tuturan, suasana khawatir 1 tuturan, suasana sindiran 1 tuturan dan suasana akrab 1 tuturan. (c) Dari segi tujuan, diskusi terbagi menjadi dua yaitu memberitahukan informasi 5 tuturan, mengingatkan lawan tutur 1 tuturan, berterimakasih 1 tuturan, sindiran 2 tuturan. (d) Dari

segi wujud implikatur yaitu, kalimat informasi 6 tuturan, sebuah pertanyaan 1 tuturan, sebuah ajakan 1 tuturan, sindira 1 tuturan. (e) Dari segi maksud implikatur yang ditemui adalah sebuah sindiran 1 tuturan, menyangkal prasangka lawan tutur 2, menjawab prasangka lawan tutur 3 tuturan, pujian 1 tuturan, menolak 1 tuturan, ajakan 1 tuturan. Dari klasifikasi tersebut dapat dicontohkan salah satu sebagai berikut :

a. Data 12, Durasi 13.48

أنا : لي حق الأبوة في رقبتك يا ابراهيم. أنا
أعتني بك بي اسكن و هنن و

بحب. لطالما منيت نفس بأناك ستقبر وتسبح سيد هذه
صنعه. فلا تكون

سبب زوالها. امة الى نحت هذا سخر الأصتم. إنحت
جيدا. إنحت بذك و

بلطف بني. انخت بيديك صلبتين كل هذه سخور
صلبة القصية و جعلها

كما اريد. نتائج لينة. اصنعها بيديك صلبتين هاتين.

“Aku berhak sebagai ayahmu, Ibrahim. Aku merawatmu dengan cinta dan kasih sayang. Begitu lama aku berambisi dan kau yang akan mengambil alih bisnis ini dan bukannya menjadi penyebab kehancuran bisnis ini. Berikanlah dirimu untuk ukiran batu mulia ini. Ukirlah dengan baik, ukirlah dengan pikiran dan keterampilanmu dengan baik anakku, dengan cetakan yang kuat, tangan ini sulit untuk membuatnya karena aku menginginkannya, hasil yang lembut dan mudah dibentuk. Buat mereka dengan kedua tanganmu.”

ابراهيم : ومن صنع هاتين اليدين؟

“Dan siapakah yang membuat kedua tangan ini?”

Konteks Percakapan antara Azar dan Ibrahim, manakala Azar yang berambisi agar Ibrahim meneruskan bisnisnya sebagai pemahat patung.

Pelanggaran prinsip kerjasama percakapan yang dilakukan penutur adalah melanggar maksim relevansi. Dalam (Mahsud Sowari, 2005: 33-34) Pembicaraan harus pada intinya, tepat, dan sesuai dengan yang dibicarakan. Namun dalam hal ini penutur tidak dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh lawan tuturnya. Kalimat penutur menjelaskan bahwa pertanyaan penutur terhadap lawan tutur tentang siapa yang membuat tangan ini. Jika di lihat dalam konteks kalimat lawan tutur yang memiliki keinginan untuk seperti apa yang dia lakukan dan mengikuti jejaknya. Namun penutur menjawab dengan sebuah pertanyaan pada lawan tutur yang mana tidak ada kaitanya dengan konteks yang dibicarakan, ini menjadikan kurangnya kontribusi yang sesuai dalam percakapan. Percakapan akan lebih efektif jika penutur menjawab terlebih dahulu keinginan yang diutarakan lawan tutur dan menjelaskan secara lugas alasan tuturan yang dia katakan.

Di lihat dari konteks sebelumnya saat lawan tutur mengutarakan kasih sayangnya pada penutur, dan berharap agar penutur dapat mengikutinya sebagai pengukir,, hal tersebut sebagai prasangka bahwa kebaikan yang lawan tutur berikan akan di balas dengan keahlian tangannya dalam membuat patung yang diyakini sebagai (Tuhan). Dalam kalimat penutur bukanlah kalimat dari maksud yang sebenarnya. Jika dilihat dari (Ahmad al-Mutawwakal, 2011 : 296) Implikatur adalah sebuah penjelasan memahami maksud kalimat dan sebuah proses komunikasi yang harus terkait dengan aturan yang ada. Maka maksud implikatur pada kalimat tersebut adalah "*Sindiran bahwa Tuhan menciptakan makhluk bukan makhluk yang menciptakan Tuhan*", namun lawan tutur menjawab dengan sebuah pertanyaan dengan maksud untuk memberitahu bahwa makhluk diciptakan oleh Tuhan dan bukanlah sebaliknya. Hal tersebut diutarakan

untuk penjelasan bahwasanya Tuhan itu itu kuat dan tidak lemah. Wujud implikatur tersebut adalah sebuah sindiran.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Pada maksim cara haruslah menyampaikan yang jelas, ringkas, dan tertata sebagai usaha agar mudah dimengerti. Kemudian apabila peserta apabila melakukan pernyataan samar, ambiguitas atau berlebih-lebihan itu merupakan sebuah pelanggaran maksim cara

Dalam film Ibrahim Khalilullah terdapat 5 tuturan yang melanggar maksim cara. Dalam tuturan-tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Dari pelanggaran maksim cara, setting tempat yang digunakan adalah di atas istana 1 tuturan, di rumah Sarah 1 tuturan, di rumah Azar 1 tuturan, di Babylonia 1 tuturan, dan di rumah Ibrahim 1 tuturan. (b) Dari segi suasana yang tergambar adalah suasana mencekam 2 tuturan, suasana sedih 2 tuturan dan suasana marah 1 tuturan. (c) Dari segi tujuan diskusi yaitu memberitahukan informasi 1 tuturan, sebuah keinginan mengetahui sesuatu 1 tuturan, sebuah sindiran 2 tuturan, pemenuhan keinginan penutur 1 tuturan. (d) Dari segi wujud implikatur yaitu, kalimat informasi 3 tuturan dan kalimat sindiran 2 tuturan. (e) Dari segi maksud implikatur yang ditemui adalah sebuah pembelaan diri sendiri 1 tuturan, kekhawatiran 1 tuturan, sindiran 3 tuturan. Dari klasifikasi tersebut dapat dicontohkan salah satu sebagai berikut :

a. Data 21, Durasi 34.40

إبليس : أنت رب الأرض , أخرج لمحاربة رب السموات

(bergegas menaiki menara istana)

“Kau adalah penguasa bumi. Pergilah dan lawanlah penguasa langit!”.

نمرود : أنت رجل ماهر يا حرباك. وما قلته صحيح, لقد فكرت بحضوع
في قولك, حين قلت لي إنك احد دعامة الحكومة, اليوم بلغت قمة
اليروج, لأثبت مدى با بلين قوّة المطلق, ولا ارمى بينّ بسهم
الأقتل به اله ابراهيم. والأخر دعامة مملكتي, ولتخلص من
الخوف الذي أشعر به, الوزير سابق طامع الى الملكه. وأنت
قائد المغور, وجدت خيانة من الوزير. لكنك ربّما لم تكون. تدرك أنك
تصدق وأنت خيانة عجم سوف تعاقب عليها.

“Kau memang pintar Harbak, yang kau katakana sebenarnya memang benar, Aku telah berpikir tentang apa yang kau katakana sebelumnya, pilar-pilar disekitarmu sudah menjadi kekuasaanku. Hari ini aku telah mencapai puncak kekuasaan, untuk membuktikan sejauh mana kekuasaanku. Memang mutlak untuk rakyat Babylon. Aku akan melemparkan panahku kelangit untuk membunuh Tuhannya Ibrahim. Lawanku yang lain ada dipilar kekuasaanku. Dan untuk menyingkirkan rasa takut yang kurasakan didalamnya. Wazir yang didambakan dikerajaanku adalah orang yang serakah, sementara itu kau adalah komandan pasukan untuk menyerangku. Aku menemukan pengkhianatam oleh wazir itu dank au berhasil setelah mendapat kepercayaan itu. Mungkin kau tak menyadari kau menginjak-menginjakku. Jalan yang ditutup . Kau melakukan perbuatan yang lebih besar dari pengkhianatan dan dihukum yang setimpal untuk itu”.

حرباك : عفوا ياسيدي, عفوا

“Maafkan aku tuankum, maaf”.

Konteks percakapan ketika Ibrahim kebal dari dari api Namrud, Namrud semakin marah karena Ibrahim semakin menunjukkan kuasa Tuhan yang iya yakini, sehingga Namrud akan menantang Tuhan yang diyakini Ibrahim dengan memanahkan panah ke langit, dari atas menara istana.

Pelanggaran prinsip kerjasama percakapan yang dilakukan penutur adalah melanggar maksim cara. Dalam (Mahsud Sowari, 2005 : 33-34) Maksim cara di haruskan mengungkapkan secara singkat dan padat, tidak ambigu, dan ketaksaan. Dijelaskan lebih jelas oleh Grice bahwa maksim cara harus : hindari pernyataan samar, hindari ambiguitas atau ketaksaan,

singkat dan padat, teratur dan tidak berbelit-belit, karena melebihi informasi yang dibutuhkan dalam kalimat yang dituturkan penutur. Kalimat penutur menjelaskan bahwa penutur telah memikirkan pemikiran lawan tutur sebelumnya memang benar dan sekarang pilar-pilar kekuasaan sudah menjadi kekuasaa penutur karena sekarang sudah mencapai titik puncak kekuasaanya, dan untuk membuktikan kekuasaanya penutur akan melemparan panah ke langit untuk membunuh Tuhan yang diyakini Ibrahim sebagai bentuk perlawanan . dan lawanku yang lain adalah wazirnya yang telah melakukan pengkhianatan dan merasa harga diri penutur sudah diinjak-injak maka dari itu penutur akan membrikan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berlebihan, dikatakan berlebihan karena penutur menjelaskan secara berbelit-belit yang jika ditinjau memiliki makna yang sama. Hal tersebut masih dapat dikatakan secara singkat dan pada intinya.

Dilihat dari percakapan sebelumnya iblis menghasut penutur dengan mengagungkan penutur sehingga membuat penutur terbuai dengan perkataanya Pernyataan penutur adalah sebagai interpretasi dari hasutan lawan tutur dan akan diberitahu kepada lawan tutur selajutnya sebagai suatu informasi baru. Kalimat penutur bukanlah kalimat dari maksud yang sebenarnya. Dilhat dari (Ahmad al-Mutawwakal, 2011 : 296) Implikatur adalah sebuah penjelasan memahami maksud kalimat dan sebuah proses komunikasi yang harus terkait dengan aturan yang ada. Maka maksud implikatur pada kalimat tersebut adalah "*menyatakan bahwa dia adalah penguasa bumi dan tak membutuhkan siapapun karena dia mampu berdiri sendiri*". Hal tersebut di kemukakan untuk menyombongkan dirinya sebagai penguasa di Babylonia yang paling kuat dan tidak ada yang mengalahkannya. Wujud implikatur tersebut adalah sebuah pemberitahuan informasi.

PENUTUP

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam dua jenis yaitu pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan. Hasil analisis disimpulkan menjadi dua hal. *Pertama*, pelanggaran prinsip kerjasama berjumlah 25 dan di klasifikasikan berdasarkan pelanggaran maksim yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. *Kedua*, wujud implikatur yang ditemukan, diklasifikasikan berdasarkan temuan peneliti yaitu : kalimat informasi, dengan maksud implikatur : mengungkapkan perasaan khawatir, membanggakan diri sendiri, menyatakan, mengingatkan, menyatakan, memuji, menegaskan, menegaskan, menyatakan, memuji, menyatakan, menyatakan. Kalimat permohonan: menegaskan, menyatakan, mengungkapkan perasaan bersalah, meminta, menegaskan. Kalimat permintaan: menegaskan. Kalimat sindiran: mengingatkan, mengingatkan, meminta. Kalimat ajakan: menyarankan. Kalimat perintah: menegur. Kalimat mengingatkan, dengan maksud implikatur: mengingatkan . Kalimat desakan: menyadarkan.

Berdasarkan temuan data hasil analisis dapat disimpulkan saran sebagai berikut: (1) Kesimpulan penelitian dapat memberikan saran kepada para pendidik khususnya dosen Bahasa dan Sastra Arab Untuk mengimplementasikan kajian pragmatik dalam karya sastra sebagai media pembelajaran. (2) Bagi para peneliti, perlunya pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami penggunaan implikatur yang tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat digunakan juga dalam karya fiksi sebagai gambaran kehidupan nyata. (3) Berdasarkan hasil peneliti ini, peneliti lain juga dapat melakukan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan yang dimaksudkan seperti implikatur tuturan tokoh utama dalam film Ibrahim Khalilullah atau juga bisa Implikatur pada film Ibrahim Khalilullah dengan menambahkan kaidah implikatur yang menjadi patokan dalam implikatur

tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat memperkuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Huang, Yan. 2007. *Pragmatic*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey (penerjemah: Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A Hamid Hasan Geoffrey. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2006. *Butir-butir Sastra dan Bahasa; Pembaharuan Pengajaran*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik; Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan kontek Situasional*. Jakarta: Erlangga.
- Sperber, Dan dan Deidre Wilson (penerjema: Suwarna, dkk). 2009. *Teori Relevansi; Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- أحمد المتوكل. 2011. الاستلزام التخاطبي، بين البلاغة العربية والتداوليات. الجزائر: دار الثقافة.
- مسعود صحراوي. 2005. التداولية عند العلماء العرب: دراسة تداولية لظاهرة الأفعال الكلامية في التراث اللساني العربي. لبنان: دار الطلابة.